

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat telah mendorong perusahaan untuk mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis yang dinamis (Oktavia et al., 2024). Persaingan yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien agar dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Bukhori & Nurhadi, 2025). Dalam menghadapi kondisi tersebut, perusahaan dituntut untuk memiliki strategi yang tepat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan kinerja agar mampu bersaing secara berkelanjutan.

Tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah memperoleh laba dan meningkatkan nilai perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus mampu mengelola aktivitas operasional secara efektif dan efisien (Mardana & Ratnawati, 2024). Selain itu, perusahaan juga harus mampu memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, regulator, dan masyarakat. Pencapaian tujuan perusahaan sangat erat kaitannya dengan kondisi kinerja keuangan perusahaan, karena kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menjalankan kegiatan usahanya secara optimal.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, sekaligus digunakan sebagai alat ukur untuk

menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan (Agustin, 2022). Informasi mengenai kinerja keuangan sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional secara efektif dan efisien. Bagi manajemen, kinerja keuangan menjadi dasar evaluasi dalam penyusunan strategi serta perumusan kebijakan perusahaan ke depan. Sementara itu, bagi investor dan kreditur, informasi kinerja keuangan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi maupun pemberian kredit. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan efektivitas pengelolaan perusahaan, meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan (Promika & Astuti, 2024), serta membantu para pemangku kepentingan dalam menilai prospek dan keberlangsungan usaha perusahaan.

Pada sektor perbankan, pengukuran kinerja keuangan memiliki peran yang sangat penting karena perbankan merupakan lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Stabilitas dan kesehatan perbankan sangat menentukan kestabilan sistem keuangan nasional sehingga kondisi keuangan bank perlu dikelola secara hati-hati dan berkelanjutan. Kinerja keuangan perbankan harus dijaga agar tetap berada pada tingkat yang sehat guna mendukung fungsi intermediasi dan menjaga kepercayaan publik. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank sangat bergantung pada kemampuan bank dalam menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dan transparan. Hal ini

menegaskan bahwa kinerja keuangan menjadi indikator utama dalam menilai kesehatan dan kredibilitas perbankan (Mas'udi & Said, 2023).

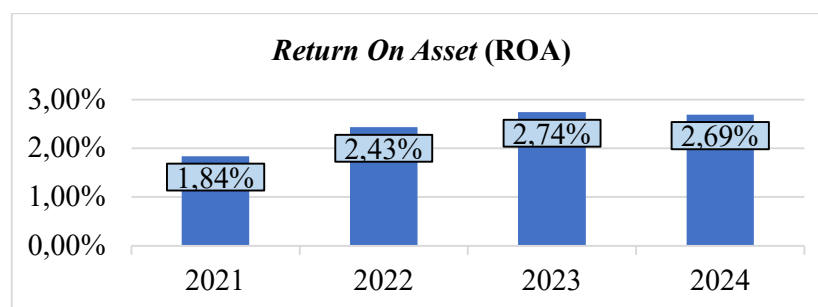
Kinerja keuangan juga menjadi salah satu aspek penting dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian kesehatan bank dilakukan menggunakan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) yang dikenal dengan metode RGEC, yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*. Melalui pendekatan tersebut, regulator dapat menilai kondisi bank secara menyeluruh, mulai dari kemampuan mengelola risiko, penerapan tata kelola perusahaan, kemampuan menghasilkan laba, hingga kecukupan modal yang dimiliki. Oleh karena itu, kinerja keuangan menjadi salah satu indikator yang penting untuk diperhatikan karena mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan aktivitas usahanya secara efektif dan berkelanjutan.

Kinerja keuangan perusahaan pada umumnya dapat dinilai melalui analisis rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan. Beberapa rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan antara lain *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM) (Putri et al., 2022). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki, ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham, sedangkan NIM menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga

bersih melalui aset produktif. Nilai rasio profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang semakin baik dalam menghasilkan keuntungan.

Dalam konteks perbankan, pengukuran kinerja keuangan dinilai lebih tepat menggunakan *Return on Assets* (ROA) dibandingkan ROE maupun NIM. ROE hanya berfokus pada tingkat pengembalian atas modal pemegang saham, sedangkan NIM lebih menitikberatkan pada kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Sementara itu, ROA mampu mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki bank, baik yang berasal dari modal sendiri maupun dana pihak ketiga (Baihaqki & Sari, 2024). Mengingat sebagian besar sumber dana bank berasal dari dana masyarakat, ROA dinilai lebih representatif dalam menggambarkan kinerja keuangan dan tingkat kesehatan bank secara keseluruhan. Oleh karena itu, ROA digunakan sebagai proksi kinerja keuangan dalam penelitian ini.

Tabel 1.1 Nilai ROA Perbankan Konvensional Tahun 2021–2024



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, kinerja keuangan perbankan konvensional di Indonesia selama periode 2021–2024 yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan tren peningkatan dari

tahun 2021 hingga 2023. Nilainya meningkat dari 1,84% pada tahun 2021 menjadi 2,43% pada tahun 2022, dan kembali naik menjadi 2,74% pada tahun 2023, yang mencerminkan kondisi kinerja yang relatif lebih optimal dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun demikian, pada tahun 2024 terjadi penurunan menjadi 2,69%, yang mengindikasikan adanya tekanan terhadap kinerja keuangan. Penurunan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba belum sebanding dengan peningkatan aset yang dimiliki.

Penurunan ROA pada tahun 2024 tidak terlepas dari perubahan kondisi industri perbankan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, aktivitas intermediasi perbankan masih menunjukkan pertumbuhan yang lebih kuat, baik dari sisi penyaluran kredit maupun penghimpunan dana masyarakat. Memasuki tahun 2024, pertumbuhan kredit cenderung melambat dan penghimpunan dana mengalami tekanan, sehingga tidak seoptimal periode sebelumnya. Selain itu, tingkat suku bunga yang relatif tinggi turut meningkatkan beban biaya dana yang harus ditanggung bank, sehingga kemampuan dalam menghasilkan keuntungan menjadi lebih terbatas. Sejalan dengan hal tersebut, Siaran Pers Otoritas Jasa Keuangan (2025) menunjukkan bahwa pada tahun 2024 meskipun kredit masih tumbuh sebesar 10,79% dengan risiko kredit yang relatif terjaga (NPL gross 2,08% dan NPL net 0,79%) serta permodalan yang kuat (CAR 25,24%), tingkat efisiensi operasional yang tercermin dari rasio BOPO sebesar 76,43% menunjukkan bahwa perbankan masih menghadapi tekanan dalam mengoptimalkan kinerjanya.

Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penerapan tata kelola perusahaan. Salah satu kasus terjadi pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. pada tahun 2023 yang melibatkan mantan karyawan bank dalam tindak penipuan dan penggelapan dana nasabah (Finance.detik.com, 2024). Kasus tersebut dilakukan melalui pemalsuan dokumen dan penyalahgunaan wewenang dalam proses transaksi perbankan. Akibat kejadian tersebut, nasabah mengalami kerugian finansial dan kasus tersebut menjadi perhatian publik serta regulator.

Permasalahan lain juga terjadi pada tahun 2023, Kejaksaan Tinggi Jawa Timur menetapkan tiga tersangka dalam kasus dugaan korupsi kredit fiktif BNI Wirausaha Cabang Jember dengan nilai kerugian sekitar Rp125,98 miliar. Kredit diduga disalurkan menggunakan data debitur yang tidak valid dan proses verifikasi yang tidak sesuai prosedur (Detik.com, 2023). Selain itu, pada periode 2023–2024, Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta juga menetapkan tersangka dalam kasus dugaan kredit fiktif Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (Bank Jatim) senilai sekitar Rp569,4 miliar yang diduga melibatkan manipulasi dokumen dan lemahnya prosedur analisis kredit (Kompas.id, 2024).

Selain itu, pada tahun 2024 Otoritas Jasa Keuangan mengungkapkan bahwa sejumlah bank mengalami penurunan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) disertai peningkatan kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*). Salah satunya terjadi pada PT Bank Mayapada

Internasional Tbk yang mencatat penurunan rasio CAR dari 11,13% pada tahun 2022 menjadi 10,78% pada tahun 2023 (Bisnis.com, 2024). Penurunan rasio tersebut menunjukkan bahwa proporsi modal yang dimiliki bank terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada periode yang sama, peningkatan kredit bermasalah mencerminkan adanya kredit yang mengalami keterlambatan pembayaran atau berpotensi tidak tertagih sesuai perjanjian.

Kinerja keuangan perbankan, khususnya yang tercermin melalui *Return on Assets* (ROA), dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penerapan *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* merupakan mekanisme yang digunakan untuk mengarahkan dan mengawasi pengelolaan perusahaan dalam rangka menciptakan nilai bagi para *stakeholder* (Ansari et al., 2023). Penerapannya didasarkan pada lima prinsip utama, yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Tata kelola yang diterapkan secara baik dapat membantu perusahaan mengurangi potensi konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), *Good Corporate Governance* mencakup hubungan antara pemegang saham, manajemen, kreditor, pemerintah, karyawan, serta pihak-pihak berkepentingan lainnya yang terbentuk akibat adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Dalam penelitian ini, *Good Corporate Governance*

diukur menggunakan Komisaris Independen (KI). Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang tidak mempunyai keterikatan dalam aspek keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, maupun hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali dan manajemen. Posisi tersebut memungkinkan komisaris independen menjalankan fungsi pengawasan secara lebih objektif. Pengawasan terhadap kebijakan manajemen, pengendalian konflik kepentingan, dan pemeliharaan kualitas laporan keuangan menjadi bagian dari mekanisme tersebut yang dapat mendukung penerapan tata kelola perusahaan serta peningkatan kinerja keuangan (Mandasari et al., 2022).

Selaras dengan penelitian Safitri & Apriwandi (2026) yang mengindikasikan bahwa *Good Corporate Governance* yang diprosikan melalui komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dapat memperkuat pengawasan terhadap manajemen sehingga pengelolaan perusahaan menjadi lebih efektif dan dapat mendukung peningkatan profitabilitas.. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan temuan Andriani & Trisnaningsih (2023) yang mengindikasikan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu memberikan dampak yang optimal terhadap peningkatan kinerja perusahaan karena fungsi pengawasan yang dijalankan masih kurang efektif dan cenderung hanya untuk memenuhi ketentuan regulasi perusahaan.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah efisiensi operasional. Efisiensi operasional berkaitan dengan kemampuan bank dalam mengelola biaya yang dikeluarkan selama menjalankan kegiatan usaha agar penggunaan sumber daya dapat dilakukan secara optimal dan mampu mendukung pencapaian laba. Pengukuran efisiensi operasional pada bank dapat menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yaitu rasio yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio tersebut menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan (Anggraini et al., 2022). Nilai BOPO yang semakin tinggi menunjukkan tingkat efisiensi yang semakin rendah karena meningkatnya biaya operasional dapat mengurangi laba yang diperoleh bank. Sebaliknya, nilai BOPO yang semakin rendah mencerminkan pengelolaan kegiatan operasional yang lebih efisien sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan.

Selaras dengan penelitian Waskito et al. (2025) yang menunjukkan bahwa efisiensi operasional yang diproksikan dengan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai BOPO maka semakin rendah tingkat efisiensi operasional bank, sehingga laba yang dihasilkan dari aset yang dimiliki cenderung menurun dan berdampak pada penurunan kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan temuan Safitri et al. (2025) yang menunjukkan bahwa BOPO

tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan biaya operasional tidak selalu mencerminkan inefisiensi yang dapat menurunkan profitabilitas, karena biaya operasional yang meningkat dapat digunakan untuk mendukung investasi jangka panjang, seperti pengembangan layanan digital perbankan, sehingga perubahan BOPO tidak secara langsung memengaruhi kinerja keuangan bank.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah kecukupan modal. Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam membiayai aktivitas operasionalnya menggunakan modal yang dimiliki. Kecukupan modal berfungsi sebagai penyangga risiko kerugian dan indikator kesehatan bank (Thansania et al., 2025). Modal yang memadai memungkinkan bank tetap berada pada posisi yang aman ketika mengalami kerugian serta menjaga keberlangsungan operasionalnya, sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013 yang mewajibkan penyediaan modal minimum 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Dalam penelitian ini kecukupan modal diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menanggung risiko serta menjaga kecukupan modalnya (Yanti & Akbar, 2025). Semakin tinggi CAR, semakin kuat kemampuan bank menghadapi potensi risiko dan melakukan ekspansi usaha.

Selaras dengan penelitian Astuti & Ningsih (2024) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank maka semakin kuat kemampuan bank dalam menanggung risiko serta mendukung kegiatan operasional sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan temuan Fadilah & Muniarty (2023) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa kecukupan modal yang dimiliki bank belum tentu mampu meningkatkan profitabilitas apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan aset dan pemanfaatan modal secara efektif.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah risiko kredit. Risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Risiko ini menjadi salah satu risiko utama yang dihadapi perbankan karena aktivitas penyaluran kredit merupakan sumber pendapatan utama sekaligus sumber potensi kerugian bagi bank (Sulistyoadi, 2024). Dalam penelitian ini, risiko kredit diproksikan menggunakan *Non-Performing Loan* (NPL) karena rasio tersebut mencerminkan kualitas kredit yang disalurkan serta tingkat kredit bermasalah yang dimiliki bank. Peningkatan NPL menandakan risiko gagal bayar yang berdampak pada penurunan pendapatan bunga dan peningkatan beban pencadangan kerugian (David et al., 2022). Semakin tinggi NPL, semakin besar potensi penurunan profitabilitas dan terganggunya stabilitas keuangan bank (Goh et al., 2022). Kredit

bermasalah memaksa bank membentuk cadangan kerugian dari laba yang seharusnya dapat digunakan untuk ekspansi atau penambahan modal sehingga memengaruhi profitabilitas secara keseluruhan (Alchuurun'ain & Kurniawati, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola dan mengendalikan risiko kredit menjadi aspek penting untuk menjaga stabilitas serta meningkatkan kinerja keuangan perbankan.

Selaras dengan penelitian Nurfiah & Maharani (2025) yang menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kredit bermasalah yang dimiliki bank, maka semakin rendah kinerja keuangan yang dihasilkan. Peningkatan kredit bermasalah dapat menurunkan pendapatan bunga serta meningkatkan kebutuhan pencadangan kerugian kredit, sehingga laba yang diperoleh bank menurun dan berdampak pada penurunan kinerja keuangan. Selain itu, tingginya jumlah kredit macet menyebabkan bank harus mengalokasikan biaya tambahan untuk proses penagihan dan restrukturisasi kredit bermasalah yang pada akhirnya menekan profitabilitas bank. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Oktindra & Pambudi (2025) yang menunjukkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa dampak risiko kredit terhadap kinerja keuangan dapat berbeda pada setiap bank, tergantung pada efektivitas manajemen risiko kredit, kualitas penyaluran kredit, serta kemampuan bank dalam mengelola cadangan kerugian penurunan nilai.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat inkonsistensi temuan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, efisiensi operasional, kecukupan modal, dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian lainnya menemukan pengaruh negatif maupun tidak signifikan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara *Good Corporate Governance*, efisiensi operasional, kecukupan modal, dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada periode sebelum terjadinya perlambatan kinerja perbankan pada tahun 2024, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kondisi terkini industri perbankan.

Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki tingkat transparansi laporan keuangan yang tinggi dan telah diaudit secara independen. Periode 2021–2024 dipilih karena mencerminkan kondisi pemulihan ekonomi pascapandemi sekaligus mencakup periode perlambatan kinerja perbankan pada tahun 2024 yang ditandai dengan penurunan *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih mutakhir mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, efisiensi operasional, kecukupan modal, dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Efisiensi Operasional, Kecukupan**

Modal, dan Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021–2024)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?
2. Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?
3. Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?
4. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.
4. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan, serta menjadi acuan dalam penelitian terkait dengan penerapan *Good Corporate Governance*, efisiensi operasional, modal, dan risiko kredit.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji hubungan variabel yang sama pada sektor

industri lain atau memperluas penelitian dengan pendekatan metodologis yang berbeda, sehingga dapat memperkaya literatur akademik terkait kinerja keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan perbankan. Informasi mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, efisiensi operasional, kecukupan modal, dan risiko kredit dapat membantu investor mengambil keputusan investasi yang lebih tepat dan mengurangi risiko investasi.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang baik, peningkatan efisiensi operasional, kecukupan modal, serta pengendalian risiko kredit secara efektif.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan wawasan tambahan mengenai hubungan antara praktik *Good Corporate Governance*, efisiensi operasional, kecukupan modal, dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan, sehingga memperluas pemahaman terkait manajemen perbankan dan keputusan keuangan.